

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari kebudayaan, baik dalam masyarakat yang primitif maupun modern, manusia selalu berdampingan dengan budaya. Salah satu unsur pembentuk kebudayaan ialah manusia. Hal ini berarti manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya, karena manusia hidup di tengah-tengah kebudayaan yang ada. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab kedua hal tersebut memiliki hubungan timbal balik. Manusia menghasilkan kebudayaan dan kebudayaan yang menentukan corak dari manusia. Dengan pengertian bahwa, dimana ada sekelompok manusia maka disitu ada kebudayaan yang dihasilkan sebab kebudayaan lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia dan dilestarikan oleh manusia itu sendiri. Dengan demikian, tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan, dan tidak ada kebudayaan tanpa manusia yang mendukungnya. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kehidupan manusia untuk mengatur manusia agar dapat mengerti cara bertindak dan menentukan sikap terhadap manusia lainnya.¹ Adanya proses antara hubungan manusia dengan budaya juga disebut sebagai sosio-kultural.

Pada dasarnya setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai budaya dapat terbentuk dari pola hubungan manusia. Nilai budaya tidak hanya terbentuk dari hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga dapat terbentuk dari hubungan antara manusia

¹ Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, Ahmad Syukri Saleh, "Manusia dan Kebudayaan", *Tadbir*, Volume 7, Nomor 2(Agustus 2019), 154-155.

dengan masyarakat dan manusia dengan alam.² Dalam Kejadian 1:26 “*Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.”* Hal ini memberi penjelasan bahwa Allah juga memberi tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola dan memelihara alam ciptaan-Nya sehingga manusia harus turut serta dalam mengupayakan alam pemberian Allah. Itu berarti, alam juga mendukung adanya nilai budaya dalam proses perubahan sosial masyarakat. Kegiatan bercocok tanam merupakan salah satu bentuk pengelolaan manusia atas alam ciptaan Tuhan.

Kegiatan bercocok tanam merupakan salah satu bagian dari suatu sistem yang disebut pertanian. Bercocok tanam adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mengusahakan tanaman-tanaman dalam memenuhi setiap kebutuhan manusia. Kegiatan bercocok tanam sering juga disebut sebagai suatu kegiatan dalam mengelola lahan dengan cara menanam bibit yang diperoleh dari biji-bijian, batang tumbuhan, umbi, dan lain sebagainya sehingga menghasilkan buah atau bunga untuk dipanen.³ Pemahaman ini memberikan suatu pengertian bahwa kegiatan bercocok tanam sering dikaitkan dengan usaha manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Pada awalnya, kegiatan bercocok tanam terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada corak kehidupan manusia. Memang pada dasarnya setiap manusia membutuhkan makanan dalam keberlangsungan kehidupannya. Akan tetapi,

² Rukei, “Nilai Budaya Dalam Mantra Bercocok Tanam Padi DI di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra”, *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol 1 No 1 (April 2017), 27.

³ Azrul Basri, dkk, *Mengenal Tradisi Bercocok Tanam*, (Jakarta: Museum Nasional, 2001), 1.

seiring berjalannya waktu, maka keberlangsungan kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan pangan juga semakin berkembang. Manusia yang dari awalnya hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lainnya (nomaden) kini mulai tinggal di suatu wilayah. Pemilihan tempat tinggal ini biasanya dipengaruhi oleh sumber air yang dekat serta lahan yang diolahnya dan kemudian membentuk perkampungan kecil yang hidup secara gotong-royong.⁴ Itu berarti, kegiatan bercocok tanam memiliki nilai-nilai budaya yang sangat erat kaitannya dengan manusia sebab tradisi ini sudah dilakukan sejak adanya peradaban manusia mulai dari manusia purba.

Pendidikan Kristen selalu mengajarkan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang baik dan benar. Dalam Galatia 5:22-23 *“Tetapi Buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.”* Hal ini mendorong setiap manusia untuk memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, manusia juga harus memiliki rasa syukur dalam bidang pertanian baik atas hasil panen yang melimpah maupun gagal panen. Sebab akan ada begitu banyak tantangan yang akan dihadapi dalam bidang pertanian khususnya dalam bercocok tanam. Dalam 1 Tesalonika 5:18 dikatakan *“Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.”* sehingga dalam mengusahakan alam pemberian Tuhan di bidang pertanian, manusia harus selalu bersyukur atas segala hal yang terjadi (baik itu panen maupun gagal) serta mampu untuk melestarikannya dengan penuh semangat. Hal ini juga berkaitan dengan

⁴ <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/04/140000879/masa-bercocok-tanam--ciri-ciri-kehidupan-dan-peninggalan?page=all> (Diakses pada tanggal 11 Oktober 2021 pukul 14.41 wita).

penerapan nilai-nilai budaya yang perlu dikembangkan dalam usaha bercocok tanam di tengah kehidupan manusia.

Pendidikan Kristen juga tak lepas dari adanya pendidikan karakter yang terus-menerus dikembangkan. Sangat penting di sini untuk melakukan pengembangan nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter. Upaya dalam mengeksplorasi nilai budaya memerlukan peranan dari keluarga dan masyarakat untuk mendukung dan memperkuat terlaksananya pendidikan karakter yang berdasar pada nilai-nilai kultural yang hidup di tengah masyarakat.⁵ Menurut Wibowo, pendidikan karakter menyangkut penanaman, pengembangan, dan penerapan karakter luhur dalam kehidupan.⁶ Dengan pandangan seperti ini, maka pendidikan karakter dapat dikembangkan berdasarkan nilai sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Di Desa Kakenturan Barat Kecamatan Modoinding, sangat erat kaitannya dengan sistem pertanian. Datarannya yang tinggi di wilayah pegunungan Sulawesi Utara membuat daerah ini menjadi daerah yang beriklim dingin. Hal ini membuat tanah di daerah ini menjadi subur sehingga banyak tanaman yang bisa ditanam. Mayoritas dari masyarakat di daerah ini berprofesi sebagai petani. Selain itu, sistem pertanian di daerah ini cenderung berkembang karena masyarakat yang tinggal di daerah ini sudah memahami cara bercocok tanam khususnya tanaman Hortikultura. Daerah ini juga sering disebut sebagai dapur Indonesia Timur karena daerah ini memiliki hasil pertanian yang melimpah yang dikirim ke luar daerah.

⁵ Apeles Lexi Lonto, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural pada Siswa SMA di Minahasa", *MIMBAR*, Vol. 31, No. 2 (Desember, 2015), 321.

⁶ Wibowo, A, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta, 2012), 36.

Hal ini juga merupakan salah satu nilai budaya masyarakat setempat yang dilestarikan dengan baik secara turun-temurun.

Aktivitas bercocok tanam sebagai bagian dari nilai budaya juga dilestarikan oleh masyarakat Desa Kakenturan Barat. Petani di Desa Kakenturan Barat memanfaatkan lahan yang ada untuk menanam segala jenis tanaman hortikultura seperti bawang merah, bawang daun, kentang, kubis, sawi (*petsay*), wortel, kacang merah, kacang panjang, cabe keriting, cabe rawit, tomat, terong, buncis, ketimun, labu siam, dan labu kuning. Para petani memproduksi berbagai jenis tanaman yang telah ditanam di lahan yang disiapkan. Hasil panen yang didapat kemudian dijual kepada orang-orang tertentu yang disebut sebagai *pemborong* oleh masyarakat setempat untuk nantinya dikirim ke luar daerah bahkan sampai di ekspor ke luar negeri. Tetapi, hasil panen yang didapat tidak hanya dijual ke luar daerah dan luar negeri tetapi ada juga masyarakat yang saling membagi setiap hasil panen baik itu dengan membaginya bersama keluarga dan tetangga sekitar maupun berbagi dengan gereja karena mayoritas masyarakat di Desa Kakenturan Barat juga menganut agama Kristen, maka banyak masyarakat yang membaginya dalam bentuk ucapan syukur. Hal ini dianggap wajar oleh masyarakat sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Salah satu tanaman yang sering ditanam oleh petani Desa Kakenturan Barat ialah kentang. Kentang menjadi salah satu tanaman andalan oleh para petani Desa Kakenturan Barat karena hasil produksinya yang bagus dan hasil penjualannya yang besar. Walaupun memiliki kesulitan dalam menanam tanaman kentang, akan tetapi karena kebiasaan menanam sehingga aktivitas ini menjadi suatu hal yang cenderung dilakukan secara terus menerus. Namun, dari setiap

kelimpahan hasil panen, tak jarang juga masyarakat mengalami gagal panen seperti tanaman tidak bertumbuh dengan baik, banyak hama-hama yang menyerang, maupun nilai rupiah dari setiap tanaman yang turun drastis akibat pembeli yang berkurang.

Pertanian di Desa Kakenturan Barat tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja, tetapi ada juga kaum perempuan yang ikut serta dalam kegiatan pertanian. Biasanya perempuan yang terjun di bidang pertanian sering disebut oleh masyarakat setempat sebagai pekerja harian. Pekerja harian perempuan akan membantu pemilik kebun dalam proses penanaman seperti menanam benih atau bibit tanaman, membersihkan hama dan rumput liar serta ada juga yang membantu dalam proses panen. Kaum muda pun turut serta dalam kegiatan pertanian. Banyak pemuda yang bersemangat dalam proses pertanian. Bahkan para pemuda juga menggunakan alat-alat yang beragam tergantung dari tanaman yang akan ditanam maupun di panen. Akan tetapi, masih sedikit yang memahami tentang pertanian. Kebanyakan generasi muda memahami bahwa ketika menanam, maka akan ada hasil. Generasi muda tidak memahami bahwa di setiap kegiatan pertanian bercocok tanam, akan ada masa dimana akan memperoleh hasil panen yang memuaskan tetapi juga gagal panen. Hal ini membuat para pemuda tidak memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya yang membuat sikap individualnya muncul. Padahal sebenarnya, aktivitas bercocok tanam merupakan salah satu hal yang sangatlah penting dalam membangun kehidupan masyarakat. Sebab, nilai budaya dalam bercocok tanam tidak dilihat dari seberapa banyak hasil panen yang diperoleh melainkan dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan ketika melakukan aktivitas bercocok tanam. Menghargai setiap hasil

yang didapat entah itu sukses panen maupun gagal panen, menolong atau gotong royong terhadap sesama dalam aktivitas bercocok tanam sebagai bagian dari nilai budaya, serta membagi hasil panen kepada sesama sebagai bentuk syukur.

Ada begitu banyak wadah yang diberikan baik oleh pihak gereja maupun pihak pemerintah dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai budaya dalam kaitannya dengan pertanian. Di dalam lingkup gereja, ada begitu banyak program yang disediakan gereja untuk pemuda dalam upaya mengembangkan karakter yang baik dalam bidang pertanian. Dalam lingkup Gereja Masehi Injili di Minahasa khususnya yang ada di desa Kakenturan Barat, ada kelompok yang dibentuk yang disebut sebagai komisi usaha milik gereja yang juga melakukan kegiatan penanaman bibit kentang di Desa Kakenturan Barat. Tak hanya di gereja, pemerintah maupun lembaga-lembaga sosial tengah mengupayakan suatu pendekatan yang dibuat yaitu dengan adanya program mapalus pertanian untuk mengembangkan kesadaran, kerja keras, kesabaran, kedisiplinan, tolong-menolong dalam bidang pertanian.

Seiring berkembangnya zaman, pemahaman bahwa manusia dan budaya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung agaknya sudah mulai dilupakan terlebih oleh generasi muda. Perkembangan teknologi yang ada membuat generasi muda atau pemuda dituntut untuk terus mengalami perkembangan dalam segi kehidupan. Sikap individualistis yang semakin besar membuat generasi muda mulai melupakan nilai-nilai yang ada dalam kehidupannya yang awalnya menghargai setiap nilai-nilai luhur yang ada kini mulai terabaikan. Banyak pemuda yang dulunya sangat bersemangat dalam bidang pertanian kini mulai pudar dengan berbagai alasan. Padahal seharusnya bidang pertanian harus

dikembangkan. Aktivitas pemuda yang kini sangat amat bergantung dengan ponsel dan media sosial membuat generasi muda tidak lagi mampu melestarikan nilai budaya di bidang pertanian. Sebaliknya banyak pemuda yang lebih asik bermain ponsel seharian dari pada harus mengembangkan nilai budaya dalam pertanian. Padahal sebenarnya banyak ilmu yang bisa di dapat dari kegiatan pertanian. Selain itu, banyak juga pemuda yang gengsi untuk bertani karena menganggap bahwa pertanian dalam hal ini bercocok tanam merupakan kelompok dari kalangan bawah. Bahkan tak hanya itu saja, banyak juga pemuda yang kecewa ketika gagal panen sehingga berhenti untuk melestarikannya.

Pada kenyataannya, generasi muda khususnya yang ada di Desa Kakenturan Barat tidak ingin ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh gereja dan pemerintah dalam upaya mengembangkan pemahaman yang benar mengenai sistem pertanian itu sendiri. Banyak sekali generasi muda yang mulai melupakan nilai-nilai budaya dalam pertanian dan lebih mementingkan diri sendiri seperti bermain handphone seharian. Banyak juga generasi muda yang tidak ingin bekerja keras dengan alasan karena bertani harus panas-panasan, pekerjaan yang melelahkan, harus mengeluarkan seluruh tenaga, bahkan menginginkan hasil yang instan atau yang harus ada saat itu juga padahal kegiatan pertanian memerlukan interval waktu yang tidak singkat untuk memperoleh hasil panen. Hal ini yang membuat generasi muda menganggap bahwa kegiatan pertanian dalam hal ini bercocok tanam merupakan pekerjaan yang sulit. Bahkan tak hanya itu saja, banyak generasi muda yang sudah dipengaruhi dengan kemalasan sehingga sikap dan perilaku yang ditunjukkan terhadap orang lain justru memberikan dampak yang negatif. Generasi muda sudah tidak lagi mampu

menghargai orang tua, tidak mampu menghargai lingkungan, bahkan tidak mampu memberikan sikap dan teladan yang baik di tengah gereja dan masyarakat. Masalah ini memperlihatkan secara jelas bahwa karakter jiwa sosial dari pemuda perlahan mulai berubah. Perubahan-perubahan yang terjadi membuat generasi muda mulai melupakan nilai-nilai budaya yang ada sehingga tak jarang sering terjadi berbagai penyimpangan sosial. Padahal dengan perkembangan zaman yang ada, generasi muda dapat lebih kreatif dalam mengelola setiap teknologi yang berkembang untuk mengimplementasikan nilai budaya dalam kegiatan bercocok tanam.

Sosio-kultural dari aktivitas bercocok tanam dalam masyarakat Desa Kakenturan Barat belum secara maksimal dipahami oleh generasi muda sehingga perlu adanya upaya dalam pendidikan karakter setiap generasi muda. Upaya ini dilakukan agar generasi muda dapat terus berkembang dengan berbagai perubahan zaman yang semakin modern tanpa melupakan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Sebab, baik gereja maupun pemerintah sementara mengupayakan suatu pendidikan yang tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan saja tetapi juga pada akhlak dan karakter setiap generasi muda. Sehubungan dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat maka perlu untuk mengupayakan sebuah pemahaman yang benar mengenai sosio-kultural khususnya dalam aktivitas bercocok tanam sehingga berdasarkan kondisi yang terjadi maka peneliti mengangkat judul penelitian “Kajian Sosio-kultural Aktivitas Bercocok Tanam sebagai bagian dari Pendidikan Karakter bagi Pemuda GMIM “Eben Haezer” di Desa Kakenturan Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan globalisasi membuat pemuda di desa Kakenturan Barat tidak mampu mengembangkan nilai budaya dari aktivitas bercocok tanam.
2. Pemahaman pemuda di Desa Kakenturan Barat terhadap aktivitas bercocok tanam dalam kaitannya dengan pendidikan karakter belum sepenuhnya dipahami dengan benar.
3. Pendidikan karakter bagi pemuda di Desa Kakenturan Barat masih belum dimaksimalkan dengan baik.

C. Batasan Masalah

Pada batasan masalah ini, peneliti membatasi masalah yang akan dikaji lebih dalam yaitu aktivitas bercocok tanam sebagai bagian dari Pendidikan karakter bagi pemuda Desa Kakenturan Barat.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan antara aktivitas bercocok tanam dengan pendidikan karakter?
2. Bagaimana pemahaman pemuda di Desa kakenturan Barat terhadap pengembangan pertanian di Desa Kakenturan Barat?
3. Bagaimana peran pendidikan Kristen dalam pendidikan karakter pemuda di Desa Kakenturan Barat dalam pemahamannya terhadap nilai budaya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Hubungan antara aktivitas bercocok tanam dengan pendidikan karakter.
2. Pemahaman pemuda terhadap pengembangan pertanian di Desa Kakenturan Barat.
3. Pendidikan Kristen berperan dalam pendidikan karakter pemuda di Desa Kakenturan Barat dalam pemahaman terhadap nilai budaya.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan pembelajaran serta pemaknaannya dalam kajian Sosio-kultural ini secara lebih mendalam. Juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai sistem pertanian dalam hal ini aktivitas bercocok tanam khususnya di dalam lingkungan pemuda.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti

Lewat tulisan ini, diharapkan supaya dapat lebih memahami mengenai makna bercocok tanam bagi pendidikan karakter pemuda sehingga lebih memperdalam ilmu yang telah didapat dan dapat menjadi sebuah pembelajaran dalam mengimplementasi nilai-nilai budaya yang baik dalam kehidupan lingkungan di sekitar.

- b. Manfaat bagi Masyarakat

Diharapkan agar masyarakat dalam hal ini pemuda dapat lebih memahami dengan benar mengenai pemaknaan yang benar tentang sosio-kultural dalam

pengembangan aktivitas bercocok tanam sebagai bagian dari pendidikan karakter bagi pemuda di Desa Kakenturan Barat.

c. Manfaat bagi Lembaga

Diharapkan agar supaya lembaga dalam hal ini UKI juga dapat menilai sejauh mana pemahaman mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam aktivitas bercocok tanam sebagai bentuk pendidikan karakter sehingga jika terdapat masalah yang demikian, maka dapat mengambil langkah yang tepat dalam penyelesaian masalah.

G. Sistematika Penulisan

- BAB I Dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang kajian teori yang berkaitan dengan sosio-kultural, sistem pertanian bercocok tanam, pendidikan karakter, pemuda, serta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan pemuda dalam kaitannya dengan budaya lokal.
- BAB III Dalam bab ini peneliti akan menguraikan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian di lingkungan pemuda Desa Kakenturan Barat.
- BAB IV Dalam bab ini peneliti akan menguraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data penelitian, hasil penelitian, dan refleksi teologis - pedagogis.

BAB V Dalam bab ini peneliti akan menguraikan mengenai kesimpulan dan saran.

